

Konsep Zuhud Prespektif Dr. Atabik Lutfi, M.A Dalam Tafsir Tazkiyah

Fina Nur Jannah, Ahmad Zainuddin, M. Mukhid Mashuri
Universitas Yudharta Pasuruan
Email: finanurjannah90@gamil.com,

Abstract

Every human being certainly hopes for a good life, and tends to follow the desires that are controlled by their respective lusts, they tend to want to rule the world, which most people misunderstand about zuhud, many think that zuhud is leaving wealth, rejecting all worldly pleasures, and forbidding what is halal. Zuhud is not leaving worldly pleasures, and also not someone who wears shabby clothes, does not mean someone who is poor, nor is it someone who just sits in the mosque, worshipping and worshipping without doing other activities. The essence of zuhud is to divert pleasure from something to something better, zuhud has the most important position after humans are pious to Allah. The method used in this study is the maudhu'i method. The method used is a qualitative approach, which emphasizes the most important thing in a matter. While the type of research used is library research, which uses the collection of information and data through various literature. And in the interpretation method, it uses the Maudhu'i (thematic) interpretation method, namely a method that directs one's gaze to a certain theme, then looks for the view of the Qur'an regarding that theme. This research aims to guide everyone to asceticism. In the Tafsir Tazkiyah there are many explanations about asceticism in everyday life, including that humans are encouraged to always compete in goodness, where nowadays many people tend to want to be superior to other people. The nature of competing for goodness in the afterlife is the highest peak for people who are devoted to Allah SWT. Next, we must always trust Allah in the form of submitting all our problems to Allah, where there is no plan except Allah's destiny.

Keyword: *Zuhud, Tafsir, Tazkiyah*

Abstrak

Setiap manusia pasti mengharapkan kehidupan yang baik, dan cenderung mengikuti kemauan-kemauan yang di kendalikan oleh hawa nafsu masing-masing, mereka cenderung ingin menguasai dunia, yang mana kebanyakan orang yang salah faham terhadap zuhud, banyak yang mengira kalau zuhud adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. Zuhud bukanlah meninggalkan kenikmatan dunia, dan juga bukan seseorang yang mengenakan pakaian yang lusuh, bukan berarti seseorang yang miskin, bukan juga seseorang yang hanya duduk di masjid, beribadah dan beribadah saja tanpa melakukan kegiatan lainnya. Hakikat zuhud yaitu mengalihkan kesenangan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik, zuhud memiliki posisi yang paling utama setelah manusia taqwa kepada Allah. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode maudhu'i Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, yang menekankan hal terpenting suatu perkara. Sedangkan jenis penelitian yang di pakai yaitu penelitian kepustakaan, yang menggunakan pengumpulan informasi dan data melalui berbagai literatur. Dan dalam metode penafsirannya, menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode yang mengarahkan pandangan kepada tema tertentu, kemudian mencari pandangan al-Qur'an mengenai tema tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menuntun setiap orang kepada kezuhudan. Dalam Tafsir Tazkiyah banyak sekali paparan tentang zuhud dalam kehidupan sehari-hari di antaranya yaitu manusia di anjurkan untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan yang mana sekarang banyak manusia yang cenderung ingin unggul dari orang lain. sifat berlomba-lomba dalam kebaikan akhirat merupakan puncak tertinggi untuk orang-orang yang berbakti kepada Allah SWT. selanjutnya kita harus selalu

tawakkal kepada Allah dengan bentuk menyerahkan seluru persoalan kita kepada Allah, yang mana tidak ada rencana apapun kecuali takdir Allah.

Kata Sandi: Zuhud, Tafsir, Tazkiyah.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang disampaikan kepada umat islam, turunya wahyu di lakukan secara bertahap dengan perantara malaikat jibril selama kurang lebih 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Tujuan di turunkannya Al-Qur'an tidak lain sebagai pedoman hidup umat islam mengenyam dan meneliti kehidupan di dunia.¹ Sedangkan tafsir adalah salah satu usaha dalam memahami suatu maksud dan mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini sudah di lakukan sejak zaman Rasulullah, sebagaimana beliau telah di tugaskan untuk menyampaikan ayat-ayat tersebut sekaligus menandainya sebagai seorang mufassir awal.² Bacaan Al-Qur'an memiliki lafadz-lafadz yang sangat tersusun yang mana memiliki makna yang tersurat dan tersirat, dalam hal tersebut Al-Qur'an dapat di jadikan sebagai bahan objek dalam penelitian dan tidak ada hentinya di bahas oleh cendikiawan muslim maupun non muslim.³ mereka semua mencoba agar dapat lebih memahami makna serta isi kandungan dalam Al-Qur'an, sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. dalam konteks mempelajari Al-Qur'an, banyak sekali usaha yang di lakukan seseorang agar dapat memahami Al-Qur'an, usaha-usaha tersebut memunculkan beragam ilmu pengetahuan yang baru dan mungkin belum pernah ada di ilmu keislaman, dengan banyaknya ilmu-ilmu pengetahuan semua bertujuan untuk memberikan penjelasan secara jelas mengenai segala pembahasan dalam Al-Qur'an.⁴

Pembahasan di dalam Al-Qur'an di jelaskan secara terperinci dan mudah di pahami semua orang,namun masih dalam penjelasan yang global hanya menunjukkan masalah-masalah pokok.⁵ Dalam konteks mempelajari Al-Qur'an, banyak sekali usaha maupun pengalaman yang di dapat. Di era modern ini, banyak sekali problem-problem yang harus di hadapi oleh seluruh umat islam,dengan adanya teknologi dan informasi menuntut kita untuk selalu mengikuti perkembangan zaman,jika kita salah melangkah maka akan berakibat pada stagnasi pemikiran dan pola kehidupan seseorang, oleh karena itu, meski harus mengikuti tuntunan zaman,umat islam harus tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an. Salah satu contoh masalah yang sering di perbincangkan adalah mengenai zuhud.⁶ Dan

¹ Yunita Awwali Salehah and Akhtim Wahyuni, "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 504–19, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.

² Fikri Alfani Hakim, "The Qur'anic Reflection on Hedonism: Contemplative Study of the Stories of Saba' and Qarun in the Qur'an," *AQWAL: Journal of Quranic and Hadis Studies* 6, no. 2 (2025): 157–79, <https://e-journal.uingsdur.ac.id/aqwal/article/view/teha622>.

³ M. Utsman Arif Fathah Fathah, "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya," *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202, <https://doi.org/10.18592/jiu.v>.

⁴ Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam," *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 205–31, <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>.

⁵ Muhammad Saleh HS, "Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur'an, Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik,UIN Alauddin Makasar," 2016.

⁶ Sri Melati and Zainal Arifin, "Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1204–9, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.

merujuk pada tasawuf, karena tidak banyak orang yang mengetahui darimana asal usul tasawuf banyak yang berpendapat bahwa tasawuf merupakan asli ajaran yang di bawah oleh Nabi Muhammad. dan merupakan bagian dari syari'ah islamiyah, wujud dari ihsan yakni beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihatnya, jika tidak bisa seperti demikian, maka hendaknya di ketahui bahwa Allah selalu melihat kita, tasawuf sebagai perwujudan dari ihsan merupakan penghayatan seseorang seseorang terhadap agamanya, tujuannya untuk membangun dorongan-dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk yang secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal.⁷

Dari hal ini zuhud merupakan salah satu maqam yang penting di dalam ilmu tasawuf. Agar bisa selalu dekat dengan Allah SWT, seorang muslim harus menempuh perjalanan panjang yang berisikan problem-problem dalam kehidupan. Dan problem-problem ini di sebut dengan maqam. adakalanya kita mengenal akan tanda-tanda orang zahid. Karena dengan tanda-tanda ini, seorang zahid bisa lebih mudah untuk mencapai maqam zuhudnya. Dan adapun tanda-tanda tersebut ada tiga macam, yaitu:

1. Seorang zahid tidak akan merasa gembira jika sesuatu yang dia harapkan itu *manjud* atau ada, tetapi juga tidak akan bersedih hati jika tidak ada atau hilang.
2. Seorang zahid sama saja kesannya dalam jiwa, apabila menerima celaan ataupun pujian. Yang berkaitan dalam celaan itu adalah zuhud dalam harta, sedangkan yang berkaitan dengan pujian itu adalah zuhud dalam sebuah pangkat atau kedudukan.
3. Seorang zuhid mereka akan merasa mendapatkan sebuah ketenangan jiwa dan hatinya dalam hubungan dengan Allah SWT.

Ajaran sufi atau biasa di sebut ajaran zuhud pada abad pertemuan atau pada masa Nabi muhammad yang mempunyai corak akhlak, yang mana pendidikan moral dan mental dengan tujuan membersihkan jiwa dan raga dari pengaruh duniawi. Suatu kenyataan sejarah bahwa kelahiran tasawuf bermula dari gerakan zuhud.⁸ Dengan istilah lain bahwa cikal bakal aliran tasawuf adalah gerakan hidup zuhud, jadi sebelum orang sufi lahir telah ada orang zahid yang mana secara sungguh-sungguh mereka mengamalkan ajaran-ajaran esoterik islam yang di kenal dengan ajaran Tasawuf.⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu pemikiran zuhud yang anti terhadap dunia terus berkembang hingga zaman pertengahan islam, masih banyak ulama' yang menggunakan ilmunya untuk memperoleh sebuah keuntungan duniawi dan berteman akrab dengan kekuasaan untuk tujuan kedudukan uang. Sebagaimana yang telah di fahami oleh kebanyakan orang yang ingin mempraktikannya, tetapi tidak mencintai dunia dan berlebih-lebihan dalam mendapatkan kesenangan dan lebih mengutamakan

⁷ Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi," *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 1 (2018): 1–26, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i1.88>.

⁸ Masitah Elvianda and Syahrul Holid, "Konsep Pembinaan Karakter Islami Dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Al-Ghazali The Concept of Islamic Character Development in the Book Minhajul Abidin by Imam Al-Ghazali," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 278–86, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/783/658>.

⁹ Asmaran As, *Pengantar Staudi Tasawuf* (PT.Grafindo Persada, 1994).

perbuatan baik kepada orang lain. Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan apa yang hilang.¹⁰

Zuhud sendiri memiliki banyak pengertian dan pemahaman, salah satunya dari Ali bin abi thalib r.a berkata: seseorang bertanya padaku tentang zuhud, Apa itu zuhud? Dan aku pun menjawab “ zuhud yaitu bahwa anda tidak peduli siapa yang memakan dunia, baik itu orang yang beriman atau kafir” sosok yang bisa di jadikan contoh dari sikap zuhud yaitu Nabi Muhammad saw, karena beliau sangat menerapkan sikap zuhud dalam kehidupan sehari-hari, Hal ini tercermin dalam semboyan hidup beliau yaitu “ Kami adalah kaum yang tidak makan kecuali apabila lapar, dan apabila makan tidak kenyang.” Selain itu Rasulullah saw tinggal dengan istri-istrinya dalam pondok kecil yang sederhana, beratap jemar, dan tiap-tiap kamar di pisah dengan batang-batang pohon plana yang di rekat dengan lumpur, dan Nabi Muhammad juga mengurus rumah tangganya sendiri, seperti menjahit pakaian, memeras susu kambing, dan menambatkan untanya sendiri, serta memperbaiki sandal. peralatan rumah tangganya pun sangat sederhana, tikarnya terbuat dari kulit dan rumput kering.¹¹ semua itu menunjukkan kesederhanaan dan sikap tidak memperdulikan keberadaan materi.¹²

Konsep zuhud menurut nabi Muhammad yaitu sikap manusia untuk berada di jalan tengah atau i'tidal dalam menghadapi segala sesuatu, hal itu dapat di ketahui dari ucapan beliau “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu mati akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok pagi”. Dengan demikian, dapat di ambil sebuah pelajaran bahwa zuhud bukan berarti menjauhi dunia sama sekali, tapi menghindar terlena oleh dunia. Sebagai salah satu tahapan (maqam) seseorang zahid yang menekuni dan mengamalkan zuhud, mereka lebih memilih untuk menjauhi realitas kehidupan dunia. terdapat pandangan salah dari masyarakat tentang pengertian zuhud, pandangan seseorang yang bertindak zuhud seperti seseorang yang berpakaian kumel, tidak peduli dengan orang lain dan asyik berdzikir mengingat Allah SWT. kehidupan dunia mempunyai nilai khas yang harus di syukuri dari setiap umat islam bagai ladang untuk persiapan di akhirat kelak, oleh karena itu maka zuhud dapat di artikan sesuai dengan syari'at islam adalah menghindari penghambaan harta benda, tidak rakus dengan kemewahan di dunia, menerima nikmat yang di berikan Allah dengan keadaan qana'ah (ccukup) dan memilih hidup sederhana.¹³

Zuhud dijadikan sebagai maqam dalam upaya melatih diri dan menyucikan hati untuk melepaskan hati dengan dunia. Dalam pandangan sufi dunia tidak bisa berada dalam kalbu, secara bersamaan dengan Allah SWT. dalam hal ini zuhud dapat di artikan kesadaran jiwa akan rendahnya nilai di dunia. mereka bagaikan bangkai, Seseorang boleh memilikinya sekedar untuk mencapai suatu kebaikan dan untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada hakikatnya zuhud adalah menjauhkan dunia dari hati dan pikiran sehingga tampak kecil dan tidak berarti. Dalam hal tersebut seorang akan merasakan ketiadaan dunia, mereka hanya mencintai dan mengutamakan yang sedikit daripadanya. Hal ini bila di tinjau dari sisi bathiniyahnya. dan jika di tinjau dari aspek hakikatnya maka seorang yang berzuhud hendaknya

¹⁰ Tarpin Tarpin, “Muhasabah ‘Ala Al-Nafsi Ditengah Pandemi Corona,” *Tarpin* 1, no. 1 (2022): 25–32, <https://doi.org/10.61159/sahaya.v1i1.10>.

¹¹ Syukur Amin, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).21

¹² Muhammad Hafiun, “Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf,” *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77–93, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/141-07/992>.

¹³ Hamzah ya'kub, *Tingkat ketenagan dan kebahagiaan mukmin*. (jakarta: Av arisa, 1998).

mereka berpaling dari urusan harta benda dunia dan apa yang diambilnya dari harta benda hanyalah sekedar pencukup kebutuhan dirinya.¹⁴ Seperti pada surat An-Nisa' ayat 74 :

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۚ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُتِحَتْ لَهُ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.”¹⁵

Kata سوف yang berarti kelak pada firmannya فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا memberi isyarat bahwa yang berjuang di jalan Allah dan akan memberikan kepadanya pahala yang besar, Ayat ini hanya memaparkan dua kemungkinan yang dihadapi oleh pejuang-pejuang di jalan Allah, yaitu gugur atau menang, hal ini mengisyaratkan bahwa pejuang harus selalu tabah dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan,¹⁶ berperang di jalan Allah SWT merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, karena mereka akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar, orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan ikhlas dalam menjalankan perintahnya serta rela berkorban demi kepentingan dunia, dan untuk mencapai keutamaan akhirat hendaknya mereka berperang di jalan Allah SWT.

Kebanyakan orang yang salah faham terhadap zuhud, banyak yang mengira kalau zuhud adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. Zuhud bukanlah meninggalkan kenikmatan dunia, dan juga bukan seseorang yang mengenakan pakaian yang lusuh, bukan berarti seseorang yang miskin, bukan juga seseorang yang hanya duduk di masjid, beribadah dan beribadah saja tanpa melakukan kegiatan lainnya. Karena meninggalkan harta sangatlah mudah, apalagi jika mengharapkan pujian. Zuhud ini sangat di pengaruhi oleh pikiran para sufi yang berkembang di dunia islam. Mereka hanya mengharapkan sedekah dari orang lain, dengan mengatakan bahwa dirinya hanya beribadah. Padahal islam mengharapkan agar umatnya tidak tertipu oleh dunia yang fana ini. Ulama' berbeda pendapat tentang zuhud di antara mereka ada yang berpendapat zuhud adalah meninggalkan yang haram, karena yang halal di perbolehkan Allah SWT, apabila Allah memberi suatu nikmat kepada seorang hamba kemudian ia bersyukur kepadanya, maka Allah akan membalas dengan suatu hal yang setimpal. pemahaman tentang zuhud ini adalah pemahamman yang bisa mengakibatkan kemunduran peradaban serta melemahkan umat islam. sebagian ulama' berpendapat dalam mengartikan zuhud yaitu:

1. Imam Ahmad, Sufyan ats-Tsauri berpendapat bahwa zuhud adalah *Qosbrul 'Amali* (meringkas angan-angan).
2. Abu Sulaiman ad-Darari berpendapat bahwa zuhud adalah *Taraka ma yusyghalu Amillabi ta'ala* (meninggalkan perkara yang bisa menghalangi untuk menuju kepada Allah SWT)
3. Ibnu Mubarak berpendapat bahwa zuhud adalah *ats-Thaqtu bi Allah* (percaya dengan Allah SWT)¹⁷

¹⁴ Habib Abdullah Haded, *Nasihat Agama dan Wasiat Islam* (Bandung: Gema Risalah press, 1993). 475

¹⁵ Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word” (Indonesia, 2019).

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 2 vol. (Jakarta: Lentera hati, 2002).616

¹⁷ al- Ma'ruf, *Kifayatul al-Atqiyah*, t.t.20

4. Sufyan bin Uyaynah, bahwa zuhud di bagi menjadi tiga huruf yaitu Za',Ha',dan Dal. Artinya Za' yaitu *tarku az-Zina* (meninggalkan zina),Ha' yaitu *tarku al-Hawa* (meninggalkan hawa nafsu),dan Dal yaitu *tarku al-Dunya* (meninggalkan dunia)

Dalam Al-Qur'an sendiri Allah menyelipkan pesan tentang zuhud di dunia yaitu kehinaan dan kerusakan yang sangat cepat, Allah juga memerintahkan manusia agar selalu memperlihatkan kepentingan akhirat karena kemuliaannya dan keabadiannya, adapun ayat yang terkait penjelasan bahwa dunia hanyalah permainan semata yaitu dalam surat Al-Hadid ayat 20 :

عَيْشٌ كَفَّارٌ نَبَاتُهُ ۖ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ إِعْلَمُوا أَنَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ مُصَفَّرًا ۖ ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعَ الْعُرُورِ

Artinya : “ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan.perumpamaannya adalah seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur.di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah SWT dan keridhaannya. Kehidupan dunia bagi orang yang lengah hanyalah kesenangan yang memperdaya.”¹⁸

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanya permainan semetara yang bisa membuat kita lalai kepada Allah karena mereka hanya mengejar kemewahan. mereka yang memiliki jiwa yang malas dan tidak bersemangat untuk meraih suatu kebaikan sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya dengan alasan bahwa di balik pelan-pelan itu ada keselamatan sedangkan tergesa-gesa itu berasal dari setan.¹⁹ Dalam pandangan kaum sufi banyak yang memandang zuhud sebagai sebuah sikap yang tidak di kuasai di dunia, bukannya untuk memusuhi dunia, namun sebagai hikmah pemahaman yang membuat mereka memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka serta membuat mereka lalai apalagi ingkar kepada Allah SWT.²⁰ Manusia cenderung mengikuti kemauan-kemauan yang di kendalikan oleh hawa nafsunya, mereka cenderung ingin menguasai dunia. Hal seperti ini menjurus pada pertentangan manusia dengan sesamanya, sehingga mereka lupa bahwa mereka hanyalah hamba Allah yang berjalan di atas aturan-aturannya.karena sebagian besar manusia menggunakan waktunya dengan kesibukan masalah duniawi, ingatan dan perhatian mereka jauh dari Allah SWT.

Sebenarnya bukan dunia yang harus kita hindari. Melainkan suatu yang layak di hindari adalah segala sesuatu yang tidak di halalkan dan segala sesuatu yang sifatnya berlebihan. Sebagaimana sudah di jelaskan sebelumnya bahwa seorang Zahid bukanlah orang yang meninggalkan segala hal yang mubah dalam arti baik melainkan dapat meninggalkan segala hal yang merugikan dan seorang Zahid akan berusaha membedakan antara keduanya. Pada haikatnya bukanlah dunia yang tercela, tetapi yang tercela adalah perbuatan hambanya. dunia adalah jembatan yang akan menghantarkan hambanya menuju surga atau neraka. Namun Ketika kehidupan dunia ini di dominasi oleh hawa nafsu, suatu keinginan untuk meraih keberuntungan, kemalasan dan kehidupan yang jauh dari perintah Allah.Sehingga keadaan seperti ini yang akan menentukan kelak kehidupan mereka di akhirat, dengan

¹⁸ Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”

¹⁹ Dr.Atabik Lutfi,M.A, *Tafsir Tazkiyah*, 1 ed. (jakarta: Gema insani, 2009).89

ini dunia akan tercela dalam keadaan bagaimanapun. Imam Ahmad hambali yang terkenal sebagai fiqih yang “formalitis” menganggap bahwa zuhud bukan berarti keadaan seseorang atau corak kehidupan yang di jalani oleh orang yang menolak masalah-masalah duniawi atau mazhab pemikiran yang meletakkan pada segi-segi kehidupan manusia, tetapi zuhud adalah hidup sederhana berdasarkan motif keagamaan.²¹

1. Indikasi ayat Qur’an tentang zuhud

a. Surat An-Nisa’ ayat 77

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya : “Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.”²²

b. Surat Asy- Syura ayat 20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَرِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya : “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.”²³

c. Surat Al-A’la ayat 16-17

بَلْ نُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْغَىٰ

Artinya : “Adapun kamu (orang-orang kafir) mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”²⁴

d. Surat Al-Hadid ayat 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ بِاللَّهِ لَا يُحِبُّ كُلُّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”²⁵

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian “Konsep Zuhud Perspektif Dr. Atabik Lutfi, M.A. dalam Tafsir Tazkiyah” adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).²⁶ Penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan konsep zuhud, khususnya penafsiran Dr. Atabik Lutfi, M.A. dalam *Tafsir Tazkiyah*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan pemikiran yang terkandung dalam tafsir mengenai konsep zuhud dalam kehidupan manusia. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya *Tafsir Tazkiyah* yang ditulis oleh Dr. Atabik Lutfi, terutama bagian yang membahas ayat-ayat tentang zuhud, kehidupan dunia, kesederhanaan, kesabaran, tawakal, serta

²¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Al-Ternatif, ceramah-ceramah di kampus* (Bandung: Mizan Pustaka, 1991).99

²² Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”

²³ Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”

²⁴ Diklat Kementerian Agama RI.

²⁵ Diklat Kementerian Agama RI.

²⁶ Sufian Suri, “Tafsir Dakwah Q.S an-Nahl Ayat 125 Dan Relevansinya Dengan Masyarakat,” *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 12, no. 2 (2022): 55–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v12i2.1245>.

pengendalian diri. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang relevan dengan konsep zuhud dalam perspektif Islam dan kajian tasawuf.²⁷ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, memahami, dan mencatat data-data yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan zuhud beserta penafsiran yang dijelaskan dalam *Tafsir Tazkiyah*. Selain itu, peneliti juga membandingkan pemikiran Dr. Atabik Lutfi dengan pendapat para ulama dan tokoh tasawuf mengenai konsep zuhud untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis isi penafsiran secara sistematis untuk menemukan makna, nilai, dan konsep zuhud yang terkandung dalam *Tafsir Tazkiyah*.²⁸ Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti hakikat zuhud, ciri-ciri zuhud, bentuk penerapan zuhud, serta relevansinya dalam kehidupan modern. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif-interpretatif agar dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep zuhud menurut perspektif Dr. Atabik Lutfi, M.A. Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai konsep zuhud dalam *Tafsir Tazkiyah*, sehingga mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan kajian tafsir dan tasawuf, khususnya terkait penerapan nilai-nilai zuhud dalam kehidupan masyarakat modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Zuhud

Konsep zuhud merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang berkaitan dengan cara manusia memandang kehidupan dunia. Zuhud tidak hanya dipahami sebagai sikap meninggalkan kesenangan dunia, tetapi lebih luas lagi sebagai kemampuan mengendalikan diri agar hati tidak terikat secara berlebihan kepada kenikmatan duniawi. Dalam Islam, dunia bukanlah sesuatu yang harus dibenci, melainkan sarana untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, zuhud mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Secara etimologis, kata zuhud berasal dari bahasa Arab *zhabada* yang berarti meninggalkan sesuatu karena dianggap kecil atau tidak terlalu bernilai. Sedangkan secara terminologis, zuhud berarti sikap hidup sederhana dengan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan. Orang yang zuhud tetap bekerja, berusaha, dan memenuhi kebutuhan hidupnya, namun hatinya tidak diperbudak oleh harta, jabatan, ataupun kemewahan. Konsep zuhud memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Banyak ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sedangkan akhirat merupakan kehidupan yang kekal. Allah Swt. mengingatkan manusia agar tidak tertipu oleh gemerlap dunia yang hanya sementara.²⁹

Dalam QS. Al-Hadid ayat 20 dijelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, dan kebanggaan semata, sedangkan kehidupan akhirat jauh lebih baik bagi orang-

²⁷ I Ansari and M Alzamzami, "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. Al-Baqarah: 256," *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation* 1, no. 2 (2022): 106–30, <https://al-wasatiyyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/11/11>.

²⁸ Agung Santoso, "NILAI-NILAI PLURALISME DALAM Q.S AL- KAHFI AYAT 29 DAN IMPLIKASI NYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Kajian Tafsir Al - Misbah)" (Uin Raden Intan Lampung, 2022).

²⁹ Hafun, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf."

orang yang bertakwa. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia harus mampu menempatkan dunia secara proporsional. Rasulullah Saw. menjadi teladan utama dalam penerapan zuhud. Kehidupan beliau sangat sederhana meskipun memiliki kedudukan mulia sebagai nabi dan pemimpin umat Islam. Beliau tidak hidup bermewah-mewahan dan lebih mengutamakan kehidupan spiritual serta kepedulian sosial. Kesederhanaan Rasulullah menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari banyaknya harta, tetapi dari ketakwaan dan akhlaknya. Zuhud yang dicontohkan Rasulullah bukan berarti meninggalkan pekerjaan atau hidup miskin, melainkan tidak menjadikan dunia sebagai pusat kecintaan hati. Dalam perkembangan pemikiran Islam, konsep zuhud juga menjadi bagian penting dalam tasawuf. Para sufi memandang zuhud sebagai jalan untuk membersihkan hati dari sifat cinta dunia yang berlebihan. Zuhud dianggap sebagai langkah awal menuju kedekatan spiritual dengan Allah. Melalui zuhud, seseorang belajar mengendalikan hawa nafsu, memperbanyak ibadah, serta memperkuat kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia bersifat sementara.³⁰

Orang yang memiliki sifat zuhud biasanya memperlihatkan beberapa karakter penting. Ia tidak sombong terhadap harta yang dimiliki, tidak terlalu sedih ketika kehilangan sesuatu, dan tidak iri terhadap kenikmatan orang lain. Orang zuhud juga memiliki rasa syukur yang tinggi, hidup sederhana, serta lebih mengutamakan nilai-nilai spiritual dibandingkan kepentingan material. Sikap ini melahirkan ketenangan jiwa karena kebahagiaan tidak diukur dari banyaknya kekayaan, tetapi dari kedekatan kepada Allah dan rasa cukup dalam hati. Dalam kehidupan modern, konsep zuhud menjadi sangat relevan. Perkembangan teknologi, media sosial, dan budaya konsumtif sering kali membuat manusia berlomba-lomba mengejar popularitas dan kemewahan. Banyak orang merasa gelisah karena terlalu fokus pada pencapaian materi dan pengakuan sosial. Zuhud hadir sebagai solusi spiritual agar manusia mampu mengendalikan diri di tengah kehidupan modern yang penuh persaingan. Zuhud mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada banyaknya harta, tetapi pada ketenangan hati dan kedekatan dengan Allah.³¹

Penerapan zuhud di era modern dapat dilakukan dengan hidup sederhana, menggunakan harta secara bijak, tidak berlebihan dalam berbelanja, serta menjadikan teknologi dan kekayaan sebagai sarana untuk kebaikan. Seorang Muslim tetap diperbolehkan memiliki kekayaan dan kesuksesan, namun semua itu harus digunakan untuk kemaslahatan, membantu sesama, dan meningkatkan ibadah kepada Allah. Dengan demikian, zuhud bukanlah penghalang kemajuan, melainkan pengendali agar manusia tidak terjerumus dalam materialisme. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa zuhud merupakan sikap hidup yang menempatkan dunia secara seimbang dan tidak berlebihan mencintainya. Zuhud mengajarkan kesederhanaan, pengendalian diri, rasa syukur, dan orientasi hidup yang lebih mengutamakan akhirat. Konsep ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan modern agar manusia tidak kehilangan nilai-nilai spiritual di tengah arus materialisme dan gaya hidup konsumtif.³²

³⁰ Ahmad Wafi and Nur Safaat, "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani : Studi Kitab Tafsir Al-Jailani," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 4, no. 2 (2024), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/141-07/992>.

³¹ Roma Wijaya, "Kontekstualisasi Zuhud Di Era Medsos," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 17, no. 1 (2023): 23–36, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.13768>.

³² Tajul Arifin and Aceng Wandi Wahyudin, "Konsep Zuhd Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani," *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 3, no. 1 (2022): 1–14, <https://ejournal.iaim.ac.id/index.php/istiqamah/article/view/586>.

B. Tafsir Tazkiyah

Tafsir Tazkiyah merupakan salah satu karya tafsir yang berfokus pada pembinaan spiritual, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan pembentukan akhlak dalam kehidupan manusia. Tafsir ini hadir sebagai upaya untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an tidak hanya dari aspek makna tekstual, tetapi juga dari sisi pendidikan ruhani dan pengembangan karakter manusia. Melalui tafsir ini, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman hidup yang mampu membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Kata *tazkiyah* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti penyucian, pembersihan, dan pengembangan jiwa. Dalam konteks Islam, tazkiyah mengandung makna membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, sombong, riya', tamak, dan cinta dunia yang berlebihan, kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, syukur, dan zuhud. Oleh karena itu, *Tafsir Tazkiyah* menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.³³

Dr. Atabik Lutfi dalam *Tafsir Tazkiyah* banyak menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah Swt. serta bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan hukum atau kandungan bahasa ayat, tetapi juga memberikan penekanan pada nilai pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa. Karena itu, *Tafsir Tazkiyah* sering dipahami sebagai tafsir yang bernuansa sufistik dan edukatif. Dalam pembahasannya, *Tafsir Tazkiyah* mengangkat berbagai tema penting, seperti keimanan, kesabaran, tawakal, zuhud, syukur, taubat, keikhlasan, serta pentingnya amal saleh.³⁴ Tafsir ini juga menjelaskan bahwa manusia modern sering menghadapi kegelisahan hidup akibat terlalu mencintai dunia dan melupakan nilai-nilai spiritual. Oleh sebab itu, Al-Qur'an dipandang sebagai solusi untuk menghadirkan ketenangan hati dan membangun kehidupan yang harmonis. Salah satu konsep penting dalam *Tafsir Tazkiyah* adalah zuhud. Zuhud dipahami bukan sebagai meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi mengendalikan hati agar tidak terikat secara berlebihan kepada harta, jabatan, dan kesenangan duniawi.³⁵

Dunia dipandang sebagai sarana untuk beribadah dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Dengan demikian, manusia tetap diperbolehkan bekerja, mencari rezeki, dan menikmati kehidupan, namun tetap menjadikan Allah sebagai tujuan utama hidupnya. Selain itu, *Tafsir Tazkiyah* juga menekankan pentingnya kesabaran dan tawakal dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Manusia diajarkan untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan usaha terbaik. Sikap ini akan melahirkan ketenangan jiwa, mengurangi kecemasan, dan membentuk pribadi yang kuat menghadapi tantangan hidup. Dalam aspek sosial, *Tafsir Tazkiyah* mendorong manusia untuk memperbanyak amal saleh dan peduli terhadap sesama. Harta dan kedudukan dipandang sebagai

³³ Abdilah Muhammad Dziki and Riko Reinaldi Mutiara MY, "An Analysis Of The Concept Of Tazkiyah Al- Nafs In The Qur'anic Tafsir And The Book Mi'Rāj Al-Sa'Ādah By Aḥmad Al-Narāqī," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 1 (2025): 25–50, <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/view/238/172>.

³⁴ Che Zarrina Sa'ari and Nor Azlinah Zaini, "Terapi Spiritual Melalui Kaedah Tazkiyah Al-Nafs Oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Mandili Dalam Kitab Penawar Bagi Hati," *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 18 (2016): 35–72, <https://borneojournal.um.edu.my/index.php/afkar/about>.

³⁵ Mohamad Nur Fuad, "Konsep Tilawah, Ta'lim Dan Tazkiyah Dalam Perspektif Tafsir Dakwah," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam VIII* (2020): 135–58, <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/view/238/172>.

amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk bersedekah, membantu orang lain, serta menjaga hubungan sosial yang baik sebagai bagian dari implementasi ajaran Al-Qur'an. Secara keseluruhan, *Tafsir Tazkiyah* merupakan tafsir yang menekankan pembinaan akhlak dan spiritualitas berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Tafsir ini mengajarkan pentingnya penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Kehadirannya menjadi sangat relevan di era modern karena mampu memberikan solusi spiritual bagi manusia yang hidup di tengah arus materialisme dan krisis moral.³⁶

C. Zuhud dalam Tafsir Tazkiyah

1. Berlomba-lomba untuk Akhirat

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ عَلَى الْأَرْبَابِ يُنظَرُونَ نَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نُصْرَةَ النَّعِيمِ يُسْقَوْنَ مِنْكَ يَوْجِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan, Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan, Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. (QS. Al-Muthafifin ayat : 22-26)” Kecenderungan manusia bahwa manusia selalu ingin unggul atas orang lain dan berada pada posisi yang lebih tinggi atau lebih baik dalam kehidupannya. jika kecenderungan ini tidak dialihkan, maka setiap orang lebih cenderung melampiaskan dalam urusan dunia dengan menghalalkan segala cara yang mereka miliki. Ayat ini memberi sebuah gambaran tentang semangat orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan.³⁷

2. Tawakkal kepada Allah SWT

قَالَ يُعْذِرُكَ رَبِّي وَعِزِّي مِنْ رَبِّي وَرَزَقِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكُكُمْ عَنْهُ إِنَّ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

“Dia (Syuaib) berkata, “Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin sikapmu berbeda (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan yang dimaksudkan (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya (pula) aku kembali. Penjelasan ayat di atas yaitu bentuk tawakkal sebagai bentuk menyerahkan semua persoalan kepada Allah,

tidak ada rencana kecuali kesaksian atas takdir Allah, yakin atas apa yang telah di janjikan ketika kita menginginkan dan hal tersebut tidak terkabulkan. Dan ini semua menjelaskan ketika seseorang merasakan kegundahan yang tidak ada sebabnya. Dan di katakan pula bahwa tawakkal yaitu sebuah ketenangan atau kedamaian kalbu dan yakin atas apa yang telah Allah berikan di kemudian hari.

3. Berbahagia mengingat Al-Qur'an

Ketenangan hati merupakan salah satu hal yang sering kita dambakan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana kita hidup kadang dengan tekanan, stres serta kekhawatiran, sehingga hal tersebut sering kali membuat kita gelisah dan resah. Salah satu kunci yang dapat menenangkan hati kita agar

³⁶ Ali Farhan, “Zuhud, Sebuah Laku Tasawuf Untuk Tazkiyah Peradaban Akuntansi,” *AKUNTANSI: Jurnal Akuntansi Integratif* 6, no. 2 (2020): 87–96, <https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/JAI/article/view/261>.

³⁷ Atabik Lutfi, *Tafsir Tazkiyah Tadabbur ayat-ayat untuk pencerahan dan penyucian hati*, cet. 1 (Jakarta: Gema insani, 2009).49

bisa tenang dan damai yaitu dengan selalu mengingat Allah, seperti yang telah di jelaskan dalam surat As-sajadah ayat 15:

أَمَّا يُؤْمِرُ بِأَيُّهَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حُرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۝

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur (dalam keadaan) sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya dan mereka pun tidak menyombongkan diri.”³⁸ Dalam ayat Al-Qur’an telah di jelaskan berulang kali, terdapat empat kali satu surah yaitu dalam surah Al-Qamar ayat 17, Allah SWT menegur mereka yang tidak mengingat petunjuk Al-Qur’an, “Dan sesungguhnya kami telah mudahkan Al-Qur’an untuk di ingat, maka adakah orang yang mau mengingatkannya”³⁹ teguran yang berulang-ulang ini agar mereka kembali sadar akan pentingnya mengingat petunjuknya yang telah di jelaskan dalam Al-Qur’an.

4. Kesabaran yang baik

وَجَاءَهُ عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَثِيرٍ قَالِ بَلْ سَأَلْتُ لَكُمْ أَنْفُسَكُمْ أَفَرَأَيْتُمْ جَمِيلًا يَتَوَلَّى اللَّهُ الْمُسْتَعَانَ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Artinya: “Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”⁴⁰ Keutamaan orang yang sabar mereka akan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik, dalam Al-Qur’an di jelaskan bahwa Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan selama hidupnya, berkat kesabaran mereka untuk tetap teguh menjaga keistiqomahan dalam menjalankan kehidupan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat banyak pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Konsep zuhud berlandaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa kehidupan dunia bersifat fana dan sementara, seperti dalam QS. An-Nisa’ ayat 77, QS. Al-Ankabut ayat 64, serta anjuran mengutamakan akhirat dalam QS. Al-A’la ayat 16–17. Selain itu, QS. Al-Hadid ayat 23 menjelaskan larangan membanggakan harta dan kedudukan. Dari analisis QS. Al-Qasas ayat 77 serta QS. Al-Hadid ayat 20 dan 23, dapat disimpulkan bahwa bentuk zuhud menurut para ulama meliputi kesederhanaan, kesabaran, dan wara’. Ciri-ciri zuhud yaitu menyadari bahwa dunia hanya sementara, mengutamakan akhirat, menjadikan dunia sebagai tempat persiapan menuju kehidupan abadi, serta menghilangkan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Kebahagiaan tidak hanya diukur dari materi, tetapi juga spiritualitas. Harta dan jabatan dipandang sebagai amanah yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang, termasuk melalui infak dan amal. Zuhud juga diwujudkan dengan meninggalkan sikap berlebihan, menghindari kemewahan, menjaga perkataan, dan menjaga pandangan. Dalam Tafsir Tazkiyah dijelaskan bahwa manusia dianjurkan berlomba-lomba dalam kebaikan, bertawakal kepada Allah, serta selalu mengingat-Nya melalui membaca Al-Qur’an agar memperoleh ketenangan hati dan terhindar dari stres serta kekhawatiran. Manusia juga dianjurkan untuk bertaubat ketika melakukan kesalahan. Kesabaran menjadi sarana pengobatan hati dan harus

³⁸ Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”

³⁹ Atabik Lutfi, *Tafsir Tazkiyah Tadabbur ayat-ayat untuk pencerahan dan penyucian hati*.22

⁴⁰ Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”

diterapkan dalam kehidupan pribadi maupun keluarga, terutama dalam ibadah. Selain itu, manusia dianjurkan selalu beramal saleh, baik melalui harta, tenaga, maupun bantuan lainnya kepada orang yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

- Ansari, I, and M Alzamzami. "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. Al-Baqarah: 256." *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation* 1, no. 2 (2022): 106–30. <https://al-wasatiyyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/11/11>.
- Arifin, Muhammad Patri. "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi." *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Usbuluddin Dan Filsafat* 13, no. 1 (2018): 1–26. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i1.88>.
- Arifin, Tajul, and Aceng Wandu Wahyudin. "Konsep Zuhd Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani." *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 3, no. 1 (2022): 1–14. <https://ejurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/article/view/586>.
- Awwali Salehah, Yunita, and Akhtim Wahyuni. "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 504–19. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.
- Dzikri, Abdilah Muhammad, and Riko Reinaldi Mutiara MY. "An Analysis Of The Concept Of Tazkiyah Al- Nafs In The Qur'anic Tafsir And The Book Mi'Rāj Al-Sa'Ādah By Aḥmad Al-Narāqī." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 1 (2025): 25–50. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/view/238/172>.
- Elvianda, Masitah, and Syahrul Holid. "Konsep Pembinaan Karakter Islami Dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Al-Ghazali The Concept of Islamic Character Development in the Book Minhajul Abidin by Imam Al-Ghazali." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 278–86. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/783/658>.
- Farhan, Ali. "Zuhud, Sebuah Laku Tasawuf Untuk Tazkiyah Peradaban Akuntansi." *AKUNTANSI: Jurnal Akuntansi Integratif* 6, no. 2 (2020): 87–96. <https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/JAI/article/view/261>.
- Fathah, M. Utsman Arif Fathah. "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya." *Ilmu Usbuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiu.v>.
- Fuad, Mohamad Nur. "Konsep Tilawah, Ta'lim Dan Tazkiyah Dalam Perspektif Tafsir Dakwah." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* VIII (2020): 135–58. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir/article/view/238/172>.
- Hafiun, Muhammad. "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77–93. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/141-07/992>.
- Hakim, Fikri Alfani. "The Qur'anic Reflection on Hedonism: Contemplative Study of the Stories of Saba' and Qarun in the Qur'an." *AQWAL: Journal of Quranic and Hadis Studies* 6, no. 2 (2025): 157–79. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha622>.
- Melati, Sri, and Zainal Arifin. "Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1204–9.

- <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.
- Sa'ari, Che Zarrina, and Nor Azlinah Zaini. "Terapi Spiritual Melalui Kaedah Tazkiyah Al-Nafs Oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Mandili Dalam Kitab Penawar Bagi Hati." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 18 (2016): 35–72. <https://borneojournal.um.edu.my/index.php/afkar/about>.
- Said, Hasani Ahmad. "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam." *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 205–31. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>.
- Santoso, Agung. "NILAI-NILAI PLURALISME DALAM Q.S AL- KAHFI AYAT 29 DAN IMPLIKASI NYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Kajian Tafsir Al - Misbah)." Uin Raden Intan Lampung, 2022.
- Suri, Sufian. "Tafsir Dakwah Q.S an-Nahl Ayat 125 Dan Relevansinya Dengan Masyarakat." *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 12, no. 2 (2022): 55–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v12i2.1245>.
- Tarpin, Tarpin. "Muhasabah 'Ala Al-Nafsi Ditengah Pandemi Corona." *Tarpin* 1, no. 1 (2022): 25–32. <https://doi.org/10.61159/sahaja.v1i1.10>.
- Wafi, Ahmad, and Nur Safaat. "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani : Studi Kitab Tafsir Al-Jailani." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 4, no. 2 (2024). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/141-07/992>.
- Wijaya, Roma. "Kontekstualisasi Zuhud Di Era Medsos." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 17, no. 1 (2023): 23–36. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.13768>.